

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Toxic Parenting

1. Definisi *Toxic Parenting*

Toxic parenting adalah istilah yang digunakan dalam Bahasa Inggris yang mengacu pada pola pengasuhan yang tidak tepat dan gagal memenuhi dasar anak. Orang tua dengan pola asuh beracun biasanya tidak mau berdiskusi atau menghormati keputusan anaknya selalu benar. Orang tua seperti ini cenderung mengetahui segala keputusan anak, memberikan hukuman atau melakukan berbagai tindakan tanpa memikirkan masa depan anak

Toxic Parenting terbagi menjadi tiga yaitu orang tua yang tidak memperdulikan anaknya serta tidak mau mengungkapkan alasan untuk tidak peduli terhadap anaknya. Yang kedua adalah orang tua yang suka membanding-bandingkan anaknya dan yang ketiga adalah orang tua yang membuat anaknya trauma.¹⁰ Pola asuh yang beracun kedepannya akan menimbulkan ketidaktepatan pola asuh sehingga anak akan mendapatkan dampak negatif. *Toxic Parenting* adalah orang tua yang tidak mengetahui bagaimana berperilaku baik terhadap anaknya sesuai dengan kebutuhan.

¹⁰S Cerelina and M Suherman, 'The Meaning of Toxic Parenting Among Cabert Teens SMAN 10 Bandung', 2021, 45.

Toxic Parenting terfokus pada dirinya sendiri dan merasa benar dan tak ada keinginan untuk tahu apa yang diinginkannya dari anaknya. Menurut Forward, ada beberapa jenis orang tua yang *toxic*, yakni orang tua yang tidak bisa mengontrol, tidak memadai, kasar dan menjadi pecandu narkoba atau alkohol.¹¹ *Toxic Parenting* memilih tidak bernegosiasi terhadap para anak-anaknya, tidak bertanggung jawab atau mengakuinya. Perilaku ini biasanya terjadi ketika orang tua memiliki tingkat kedewasaan yang rendah, memberikan pengasuhan yang buruk, berperilaku buruk, dan menunjukkan perilaku pola asuh yang beracun terhadap anaknya. Orang tua yang melakukan kekerasan secara emosional merugikan anak-anak mereka.¹²

Toxic parenting memang bukan sebuah generalisasi dalam dunia medis, namun jika dibicarakan dapat mengarah pada perilaku *parenting* yang buruk sehingga membuat anak merasa bersalah, takut dan perlu berperilaku baik. Terlebih lagi, saat orang tua mengembangkan pola asuh yang sifatnya teratur, maka akan mempunyai dampak yang tidak baik terhadap anak, terutama perilaku anak, sehingga sikap pengasuhan dianggap *toxic*. Orang tua yang sudah masuk pada golongan orang tua *toxic* biasanya menggunakan segala cara untuk menyakiti atau membuat

¹¹ Sherina Risa Chairunnisa, *Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren*, 2021.

¹² Khairunnisa Ulfadhilah, 'The Effect Of Toxic Parents 6', 2021, 2.

marah anak-anaknya, seperti melakukan kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan penelantaran agar kebutuhannya terpenuhi.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *toxic parenting* yaitu bentuk pengasuhan yang keliru atau beracun dengan sifat negatif atau secara tidak hormat dan tidak menghargai seperti pada perilaku verbal dan nonverbal yaitu emosional, membanding-bandingkan anak dan penelantaran yang bisa membuat anak bersalah, ketakutan, dan patuh. *Toxic Parenting* memilih untuk tidak bernegosiasi dengan anak-anak mereka, Orang tua yang *toxic* akan menciptakan generasi *toxic parenting* generasi berikutnya. Disamping itu, ketidاكلancaran komunikasi orang tua dan anak serta terdapat keterbatasan antara mereka dan orang tua.

2. Faktor Penyebab *Toxic Parenting*

Pola asuh beracun atau *toxic parenting* bisa didasari terdapatnya kecanduan yang serius maupun timbulnya gangguan mental. Selain daripada itu trauma yang disebabkan dari disfungsi dalam keluarga atau pengasuhan yang tidak benar bisa menyebabkan pola asuh yang *toxic*. Ketika luka lama tersebut tidak sembuh sepenuhnya, orang tua dapat tanpa disadari melukai anak dengan cara yang sama, meskipun dengan niat yang baik. Ini dapat menyebabkan cedera mental dan emosional pada anak, yang kemudian berdampak negatif pada kesehatan

¹³Oktariani, *Toxic Parenting Dalam Kesehatan Mental Anak*.

jiwa mereka.¹⁴ Ketidacukupan dukungan sosial juga bisa mempengaruhi pola pikir orang tua membesarkan anak-anak mereka orang tua yang merasa terisolir atau kurangnya dukungan sosial yang memadai bisa menyebabkan stres atau tekanan, yang kemudian berdampak pada cara orang tua mengasuh anak-anak mereka secara tidak sehat. Selain itu, harapan yang tidak terpenuhi juga bisa menjadi penyebab perilaku *toxic parenting*. Harapan yang tidak terealisasi terhadap anak-anak, seperti menuntut kesempurnaan atau standar yang terlalu tinggi, juga dapat menciptakan tekanan yang tidak sehat bagi mereka. Pengalaman traumatis masa lalu, seperti kekerasan atau pelecehan seksual, juga dapat menjadi penyebab perilaku *toxic parenting*. Orang tua yang telah mengalami trauma semacam itu mungkin kesulitan mengelola emosi mereka dan mengekspresikannya secara tidak sehat terhadap anak-anak mereka¹⁵.

Sejak kecil saat anak tidak diperhatikan kesehatan mentalnya akan menimbulkan masalah yang besar yaitu mengalami gangguan mental, dan berakibat trauma keluarga bagi anak. Trauma keluarga dapat menyebabkan masalah dan pola asuh yang beracun, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kondisi anak. Hal ini bisa tercermin dalam hubungan yang buruk pada anak serta orang tua, dan dalam perilaku

¹⁴Riani, Toxic Parents (Gowa: PT. Pustaka Taman Ilmu,2021) hal 4-5

¹⁵Yonas Rosyada Adya, *Perilaku Toxic Parenting & Cara Menghindarinya*, 2021 <<https://www.brainacademy.id/blog/kenali-toxicparenting-dantanda-tanda-yang-membahayakan-anak>> [accessed 23 February 2024].

pembatasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Selain itu, cara mendidik yang *toxic* juga bisa berdampak pada kesejahteraan mental anak. Demikian dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab *Toxic parenting* adalah karena pengalaman masa kecil orang tua, stress dan tekanan yang berlebihan, kurangnya pembaharuan tentang anak, dan masalah kesehatan mental orang tua dan masalah ekonomi.

3. Aspek Penting Toxic Parenting

Dalam pola asuh *toxic parenting*, orang tua tidak menghormati anak mereka menjadi seorang individu, seperti tidak memberikan pujian atas prestasi anak atau meremehkan pencapaian mereka dalam kehidupan sehari-hari, atau membanding-bandingkan mereka dengan saudara kandung mereka, yang dapat mengurangi rasa percaya diri anak. Meskipun "*toxic parenting*" bukanlah istilah medis standar.

Toxic parenting tidak selalu menggunakan hukuman fisik sebagai respons terhadap kesalahan anak. Beberapa orang juga menghancurkan kesehatan mental anak dengan menggunakan ucapan yang perlahan merusak semangat anak atau bahasa yang kasar. Kondisi ini bisa menjadi bahagia karena tidak terlihat kasat mata. Forward dan Buck mencatat beberapa tanda-tanda orang tua yang *toxic*, termasuk:¹⁶

¹⁶Riani, *Toxic Parents* (Gowa: PT.Pustaka Taman Ilmu, 2021).6-7

- a. Memberikan hukuman fisik yang terlalu kelewatan dengan alasan memberikan kedisiplinan

Memberikan hukuman fisik yang terlalu kelewatan dengan alasan memberikan kedisiplinan tidaklah etis, tetapi juga melanggar hak asasi manusia. Pemberian hukuman fisik secara berlebihan dapat menyebabkan cedera fisik dan psikologis yang serius pada anak yang menerimanya. Selain itu juga, hal tersebut tidak efektif dalam membangun disiplin yang sehat dan dapat menciptakan rasa takut dan permusuhan daripada menginspirasi ketaatan. Memberikan hukuman fisik secara berlebihan atas alasan disiplin juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan tenteram. Hal ini bisa memberi pembelajaran terhadap anak jika kekerasan merupakan cara yang bisa diterima dalam menuntaskan konflik yang dapat memperluas siklus kekerasan. Cara seperti ini sering tidak memperhitungkan faktor-faktor yang mendasari perilaku yang tidak diinginkan, seperti masalah emosional atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Cara yang lebih baik dari hal ini adalah mencari solusi dengan memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan anak serta mengedepankan sikap yang penuh kasih, dan mendidik.

- b. Melibatkan anak dalam masalah orang tua, hal ini mengakibatkan anak jika menginginkan sesuatu cenderung dia merasa bersalah.

Membuat anak terlihat sebagai penyebab problema orang tua dapat menyebabkan anak menjadi merasa sangat bersalah dan tak berharga. Hal ini juga bisa memperburuk hubungan antara anak dan orang tua. Sebaiknya yang dilakukan adalah penting supaya orang tua bisa mendukung serta berkomunikasi untuk keluarga supaya terbuka terhadap anak-anak sehingga menjadi keluarga yang bahagia dan anak merasa dihargai dan didengar.

c. Menekan anak secara mental dan emosional.

Menekan anak secara psikis dan emosional merupakan salah satu cara yang salah di mana bisa merugikan orang tua yang menggunakan kata-kata atau tindakan kasar sehingga membuat anak berpikir bahwa dirinya tidak berharga, rendah diri maupun tidak aman emosionalnya seperti halnya menghina, membandingkan anak dengan orang lain, bahkan mengancam anak semua itu bisa menjadikan anak merasakan rendahnya harga diri, kecemasan, dan sulit dalam hubungan sosial.

d. Memberi imbalan uang terhadap anak sebagai cara menyuap anak apabila anak mau mengikuti apa yang diinginkan oleh orang tuanya

Menyuap anak dengan menggunakan imbalan uang saat mengikuti perintah orang tua adalah pemberian anak hadiah finansial sebagai imbalan untuk patuh. Hati ini mengajarkan anak bahwa uang adalah cara mendapatkan apa yang mereka inginkan,

bukan memahami nilai-nilai atau tanggung jawab. Lebih baik mendorong anak dengan pujian dan penghargaan tanpa ketergantungan pada uang.

Forward and Buck menyatakan bahwa pola pengasuhan yang beracun sering kali terjadi sebagai siklus yang terus berulang. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan beracun mungkin juga telah menjadi korban dari pola pengasuhan serupa yang diterapkan oleh orang tua mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian secara tidak sadar mempengaruhi pemikiran mereka, yang akhirnya diwariskan pada generasi berikutnya.¹⁷ Pemaparan tentang pendapat para ahli mengenai ciri-ciri *toxic parenting* diatas dapat kita menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri itu bukan hanya orang tua yang merusak atau meracuni anak mereka secara fisik tetapi juga dengan kekerasan psikis yaitu dengan kata-kata kasar, anak selalu merasa bersalah dan juga hal ini akan terus diturunkan ke generasi selanjutnya.

Menurut Melansir Healthline, pola asuh *toxic parenting* yang diterapkan secara terus-menerus dapat mengakibatkan dampak pada perkembangan anak, menyebabkan mereka cenderung mengembangkan perilaku yang tidak diinginkan dalam kehidupan mereka¹⁸. Pemaparan pendapat diatas memberikan kita gambaran jika terdapat beberapa tipe

¹⁷Herina Risa Chairunnisa, *Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren*, 2021

¹⁸Riani. *Toxic Parents*, PT. Pustaka Taman Ilmu Gowa: 2021 hal 3.

pola asuh orang tua terutama dalam didikan kepada anak mereka, sama halnya yang dirasakan anak-anak di Dusun Pasang lambe kebanyakan anak-anak memperoleh pola asuh dari orang tua mereka yang mengontrol, dan orang tua perilaku kekerasan.

Sedangkan dalam artikel yang ditulis oleh Adya Rosyada Yonas menulis ada 5 ciri-ciri *toxic parenting* yang bisa membahayakan masa depan anak yaitu:¹⁹

a. Memberi penghargaan berupa pujian yang berlebihan

Memberi penghargaan kepada anak adalah sebuah aspek yang penting yang harus dipertimbangkan oleh orang tua agar anak merasa dihargai atas upaya dan prestasinya. Pemberian pujian juga dapat mendorong anak untuk lebih bersemangat dalam usahanya. Namun, memberikan pujian secara berlebihan, terutama saat hasil yang dicapai oleh anak sangatlah sederhana, tidaklah merupakan pendekatan yang ideal. Hal ini dapat membuat anak terbiasa menerima pujian tanpa usaha yang sesungguhnya. Sehingga, ketika anak meraih prestasi, bukan karena upayanya sendiri, hal ini bisa mendorong anak untuk memakai cara yang tidak baik dalam menggapai kesuksesan, seperti dengan menipu, berbohong, atau bahkan mencuri.

¹⁹Yonas Rosyada Adya.

b. Terlalu memberi perlindungan kepada anak

Terlalu memberi perlindungan kepada anak dari segala hal dapat memunculkan pengaruh yang tidak baik pada masa depan anak. Pada dasarnya, tidak ada satupun orang tua yang ingin anak mereka dalam keadaan kesulitan atau mengalami kegagalan. Namun, di saat anak kurang pengalaman menghadapi masalah dan kegagalan bisa menjadi boomerang untuk si anak seperti mendapatkan kesulitan. Anak yang tidak terbiasa menghadapi kesulitan atau tantangan kemungkinan besar, anak mungkin cenderung menghindari atau mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain dalam menangani masalah yang mereka hadapi. Kebiasaan menghindari masalah ini dapat berkontribusi pada perkembangan depresi dan kecemasan pada anak.

c. Memberi tanggung jawab yang tidak sesuai usia anak

Orang tua memiliki keinginan dalam menyampaikan pengajaran terhadap anak mereka mengenai tanggung jawab. Namun begitu penting untuk orang tua supaya mempertimbangkan dengan hati-hati dalam memberikan tanggung jawab kepada anak-anak, yang harus disesuaikan dengan usia mereka seperti dengan pekerjaan rumah tangga yang berat bahkan yang berkaitan dengan finansial. Saat orang tua memaksa dalam melimpahkan tanggung jawab yang besar kepada anak atau sesuai kemampuan anak Akibatnya, anak-anak mungkin kehilangan kepercayaan pada orang tua mereka dan

menunjukkan rasa ketidakamanan terhadap mereka. Selain itu, anak-anak mungkin merasa takut, cemas, dan mempertanyakan kemampuan sosok otoriter untuk memimpin.

d. Terlalu menuntut anak mengikuti kemauan

Situasi ini sering terjadi di mana beberapa orang tua menyerahkan impian mereka karena berbagai alasan, dan kemudian mereka mengarahkan impian tersebut melalui anak-anak mereka. Meskipun tujuannya adalah memberikan masa depan yang cerah bagi anak, hal ini tidak selalu sesuai dengan keinginan atau cita-cita anak, dan bukanlah tugas anak untuk mewujudkan impian orang tua mereka. Akibatnya, anak mungkin mengalami kesulitan dalam menerima identitas mereka sendiri dan mencapai tujuan mereka sendiri. Mereka juga mungkin kehilangan impian mereka di masa muda, seperti yang dialami oleh orang tua mereka.

e. Memberi ancaman pada anak

Saat seorang anak tidak ingin mengikuti apa yang diperintahkan orang tuanya sehingga tidak patuh, terkadang orang tua tanpa mereka sadari merasa tergoda untuk menyampaikan ancaman kepada anaknya, seperti “Ketika anak tidak mau menuruti orang tua mengatakan untuk meninggalkan atau tidak dianggap anak”. Memberikan ancaman anak dapat menjadi sesuatu hal yang membahayakan bagi untuk anak. Jika anak dibesarkan dalam suasana

ketakutan dan ancaman, mereka akan mengalami kesulitan dalam berpikir secara sehat dan moral. Sebab anak merasa takut dengan pilihannya sendiri sehingga dampak untuk anak adalah memberikan dampak buruk bagi masa depan anak.

4. Dampak *Toxic Parenting* terhadap anak

Toxic Parent bisa menimbulkan dampak yang buruk dan begitu besar untuk anak-anak hingga mengakibatkan dampak jangka panjang atau timbulnya trauma. Anak yang memiliki pribadi sebagai seorang anak yang penurut, maka anak tersebut akan dengan keras berusaha untuk selalu memberi kebahagiaan terhadap orang tuanya, sementara itu anak dengan pribadi yang membangkang atau memberontak kepada orang tua akan cenderung tidak mengikuti apa yang diinginkan dan membangkang kepada orang tuanya. Berbagai dampak buruk ini pasti memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak diantaranya yaitu menjadikan kepercayaan diri anak minim dan biasa untuk menyalahkan terhadap dirinya sendiri.²⁰ Pasti saja kondisi ini akan terbawa oleh anak hingga dia dewasa kelak dan bahkan pada saat anak sudah mempunyai anak. Umumnya, dampak buruk pada anak melalui *toxic parenting* yaitu stress, mudah terpancing untuk marah serta

²⁰ Saskara and Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak.

mengalami gangguan mental yang lain.²¹ Dampak yang muncul akibat adanya orang tua *toxic* adalah sangat serius dan berpotensi mengganggu perkembangan anak secara signifikan. Dampak emosional seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri dapat mempengaruhi kesejahteraan mental anak dalam jangka panjang. Masalah psikologis seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD) dan gangguan makan juga bisa muncul akibat lingkungan keluarga yang tidak sehat. Selain itu, anak-anak yang dibesarkan dalam kondisi orang tua yang *toxic* mungkin bisa mengalami sebuah kesulitan dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang baik di masa dewasa, karena kurangnya keterampilan dalam mengatur konflik dan mempercayai orang lain. Pola pengasuhan yang berulang juga menjadi masalah potensial, di mana anak cenderung mengulang pola yang sama saat mereka dewasa, mempengaruhi hubungan mereka dengan anak-anak mereka sendiri di masa depan.²²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan jika orang tua yang memiliki sikap *toxic* dapat memberikan dampak yang buruk serta serius terhadap anak. Seperti rendahnya kepercayaan diri, penyalahgunaan diri, serta kesulitan dalam mengatur emosi dan membentuk hubungan yang sehat. Dampak psikologis seperti stres, dan depresi. Anak yang dibesarkan dalam

²¹Ibid

²² Beni Azwar, "Peranan Konseling Gestalt Pada Mengatasi Toxic Parent Pada Anak," (2023): 1-20.

lingkungan seperti ini cenderung mengalami kesulitan yang berkelanjutan dalam kehidupan selanjutnya, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam pola asuh mereka sendiri terhadap generasi berikutnya.

5. Cara mengatasi *Toxic Parenting*

Mengatasi *toxic parenting* memerlukan langkah-langkah seperti meningkatkan kesadaran orang tua mengenai dampak buruk terhadap pola asuh yang tidak sehat, menyediakan dukungan dan bimbingan untuk mengubah perilaku, serta mempromosikan pola asuh yang lebih responsif dan positif terhadap kebutuhan anak yang sangat penting. Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang prinsip-prinsip pengasuhan yang sehat dapat berperan besar dalam mengubah pola asuh yang tidak sehat menjadi lebih baik. Oleh karena itu, *toxic parenting* sangat berbahaya dan harus dihindari, karena bisa mengakibatkan gangguan jiwa pada anak serta lama-kelamaan bisa memperburuk dan bahkan menghancurkan hubungan anak dan orang tua.²³

Dalam mengatasi *Toxic Parenting* Alimuddin Mahmud jika pola asuh yang harus diimplementasikan yaitu dengan pola asuh demokratis karena manfaat pola asuh yang benar dari orangtua akan menumbuhkan rasa tanggungjawab pada diri anak dengan mendidik anak melalui pola asuh demokratis, anak tidak akan semena-mena dalam melakukan sesuatu yang dapat merugikan masyarakat dengan pola asuh demokratis

²³ Rianti and Dahlan, Karakteristik Toxic Parenting Dalam Keluarga, 191

juga akan juga bersikap sama seperti kebebasan dan norma yang terdapat pada dirinya serta terbentuk sikap yang menghormati dan menghargai.²⁴ Dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi *toxic parenting* yaitu komunikasi yang terbuka antara anak dan orangtua atau pola asuh yang demokratis karena anak diberi kesempatan dalam berpartisipasi pada pengambilan keputusan di keluarga, anak merasa dihargai dan belajar untuk menghargai pendapat serta perasaan oranglain.

B. Pola Asuh

1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh adalah sebuah kata yang terdiri dari dua suku kata yakni pola serta asuh. Definisi dari tolak adalah sebuah tata kerja atau cara, sedangkan kata asuh memiliki arti bahwa melakukan perawatan dan didikan serta bimbingan.²⁵ Pola asuh juga didefinisikan merupakan cara orang tua dalam melaksanakan pendidikan serta pembimbingan terhadap anaknya. Orang tua memiliki peran besar dalam memberikan pengajaran, didikan mencontohkan bimbingan yang tepat terhadap anak, sehingga mereka dapat menerapkan serta menerapkan perilaku moral yang baik serta menerapkan norma di kehidupan masyarakat.

²⁴ Ibid

²⁵Evy Nurachma DKK. *Pengaruh pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak*, (NEM 2020) 17

Pola asuh menurut Therisa yaitu suatu hubungan yang timbul antara orang tua serta anak, dimana berarti bahwa bagaimanakah perilaku orang tua dalam melakukan interaksi dengan anak-anak dalam kehidupannya serta menunjukkan perilaku yang baik bagi anak-anak.²⁶ Pola asuh juga merupakan contoh perilaku yang diberikan orang tua kepada anak dengan sifat relatif dan berjangka Panjang.²⁷ Beberapa ahli mendefinisikan tentang pola asuh ini, yaitu diantaranya²⁸:

- a. Harrington dan Whiting, yaitu suatu bentuk hubungan diantara orang tua dan anak. Dan pola asuh tersebut meliputi beberapa aspek yaitu pemeliharaan dan juga melatih sosialisasi yang berarti mengajarkan perilaku yang baik.
- b. Darling dan Steinberg mengemukakan pendapatnya yaitu sekelompok sikap dan perilaku orang tua dalam memberikan didikan serta mengkomunikasikan segala hal kepada anak-anaknya dan memberikan situasi emosional dimana proses pengasuhan tersebut ditetapkan.
- c. Sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak tersebut”.

Sesuai dengan beberapa penjabaran di atas, maka bisa ditarik kesimpulan jika pola asu merupakan cara yang bisa dimanfaatkan dan harus orang tua ambil untuk keputusan dalam mendidik anak-anak mereka, dan membimbing anak dalam mempunyai perilaku yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban orang tua terhadap putra dan

²⁶Sylvie Puspita, *MONOGRAF: Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*, (Surabaya: Cipt Media Nusantara, 2020) 6

²⁷ Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021) 178

²⁸ Afrina Sari Jurnal: *Pengasuhan dan Penanaman Nilai Terhadap Anak Usia Dini*, (Bekasi: Universitas Islam 45”)

putrinya. Tanggung jawab dari orang tua adalah mendidik dengan benar terhadap anak-anak termasuk dalam perilaku moral anak tersebut.

2. Faktor Pengaruh Pola Asuh

Hurlock menyatakan bahwa ada sejumlah faktor mempengaruhi cara orang tua mengasuh anak mereka. Ini termasuk:²⁹

a. Status sosial ekonomi

Orang tua yang dari kondisi ekonomi lapisan menengah biasanya akan lebih hangat saat mengasuh anak, sedangkan keluarga dengan ekonomi rendah lebih mungkin mengadopsi pola asuh yang toksik seperti di Pasang lambe, keluarga dengan ekonomi rendah lebih cenderung pada pola asuh yang *toxic*.

b. Pendidikan

Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung lebih sering mencari informasi tentang perkembangan anak mereka, sementara orang tua yang kurang terdidik cenderung otoriter dan tegas dalam pendekatan mereka.

c. *Personality*

Kepribadian (*personality*) orang tua memberikan pengaruh terhadap pola asuh mereka, orang tua yang bisa biasanya cenderung bersikap otoriter dan tegas terhadap anak mereka.

²⁹ Iffah Indri Kusumawati, DKK. *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*, (Jawa Barat:CV Jejak, 2023) 22-25.

d. Jumlah anak

Orang tua dengan sedikit anak cenderung lebih fokus dalam pengasuhan mereka, menekankan pertumbuhan individu dan kerjasama dalam keluarga.

Walke menyatakan jika terdapat beberapa faktor yang bisa berpengaruh pada pola pengasuhan orang tua di keluarga yakni:³⁰

1) Budaya lokal

Ini mencakup semua aturan, norma, adat, serta tradisi yang di masyarakat tersebut berlaku.

2) Ideologi orang tua

Orang tua yang mempunyai kepercayaan serta pandangan tertentu biasanya memiliki kecenderungan menerapkannya kepada anak-anak mereka dan berharap nilai-nilai serta pandangan itu akan diterima serta diadopsi oleh anak-anak mereka di masa depan.

3) Letak geografis dan norma etika

Penduduk di daerah dataran tinggi berkarakter berbeda terhadap mereka yang tinggal di dataran rendah, sesuai terhadap tuntutan dan tradisi yang berlaku di lokasi tersebut.

³⁰Kusmawati Indri Iffah & DKK, *PolaAsuhOrangTuaDanTumbuhKembangBalita* (Jawa Barat: CVJejak2023, 2023). 23-25

4) Orientasi religius/ Orientasi agama

Orang tua yang memiliki keyakinan agama tertentu akan berupaya agar anak-anak mereka mengikuti agama tersebut di masa depan.

5) Status ekonomi

Dengan kondisi ekonomi yang memadai, orang tua cenderung memberikan fasilitas serta kesempatan yang relevan dan untuk menciptakan suasana yang mendukung dan lingkungan yang bagus, yang akan mempengaruhi pola pengasuhan yang sesuai anggapan orang tua.

6) Bakat serta kemampuan orang tua.

Kemampuan orangtua dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak mereka kebanyakan memilih pola pengasuhan yang berdasarkan karakteristik dan kebutuhan anak.

7) Gaya hidup.

Dalam hal cara orang tua berkomunikasi dan interaksi terhadap anak-anak bisa saja terdapat perbedaan dalam perlakuan di kota besar dibandingkan pada di desa.

3. Jenis Pola Asuh

Berbagai model pola asuh yang bisa diterapkan oleh orang tua untuk anaknya yakni:³¹

- a. Pola asuh otoriter, ya itu bentuk pola asuh di mana anak tidak mempunyai kebebasan dalam mengeluarkan keputusannya. *Parents* yang tidak melakukan penerapan pola asuh ini berarti anak dikendalikan penuh oleh orang tuanya. Adapun ciri pola asuh tersebut yakni anak yang tidak patuh pasti akan mendapatkan hukuman dari orang tua dan keputusan penuh diambil alih oleh orang tua. Dalam (Amsal 23:13-14)

“jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati”.

Dijelaskan bahwa ayat ini menggambarkan pola asuh yang menggunakan kekerasan fisik sebagai cara untuk mendidik anak. Meskipun ayat ini menekankan pentingnya disiplin, namun dengan kekerasan berlebihan merupakan suatu tindakan yang tidak bijaksana.

- b. Pola asuh demokratis, yang artinya yaitu orang tua dan anak mempunyai kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya artinya bahwa pola asuh ini mengutamakan keterbukaan serta pengakuan

³¹ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang tua: Faktor Implikasi terhadap perkembangan Anak*, (Bandung: NILACAKRA, 2021) 20

terhadap pendapat yang dikemukakan oleh seorang anak. Pola asuh juga ini memberikan kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pola asu tersebut mempunyai ciri khas yaitu adanya diskusi orang tua dan anak. Amsal 15:22

“Rancangan gagal kalau tidak ada pertimbangan, tetapi terlaksana kalau penasihat banyak”.

Menjelaskan bahwa meskipun ayat ini tidak langsung berbicara tentang pola asuh namun, pada dasarnya dapat diterapkan dalam pendekatan yang orang tua lakukan yaitu melakukan pengambilan keputusan dengan melibatkan anak. Pada pola asuh demokratis akan membuat anak memiliki partisipasi untuk tahap pengambilan keputusan sesuatu oleh orang tua.

- c. Pola asuh permisif, adalah sebagai jenis pendidikan dan pengasuhan yang tidak secara penuh memberi perhatian terhadap anak dan tidak memberi kebebasan sesuai dengan kemauan anak. Pola asuh tersebut memiliki ciri yaitu orang tua tidak terlalu memberi didikan dan bimbingan kepada anak serta tidak terlalu mengontrol perilaku anak-anak. Dalam Amsal 22:15

“Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya”.
Amsal 29:15(“Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya”.

Ayat ini berbicara tentang pentingnya memberikan panduan, batasan, serta disiplin yang tepat terhadap anak-anak, serta

menghindari membiarkan mereka berkembang tanpa arah yang benar.

Pemaparan jenis pola asuh diatas menggambarkan bahwa semua jenis pola asuh itu memiliki *toxic* masing-masing namun dalam praktik kehidupan yang dapat dikatakan kurang *toxic* merupakan jenis pola asuh yang demokratis, alasannya yaitu orang tua bisa memberikan pendidikan ke anak mereka dengan cara terbuka dan penuh pertimbangan, bersikap rasional serta bertanggung jawab, tegas dan objektif serta memiliki banyak pengertian, sifatnya fleksibel dan realistis, bisa menumbuhkan kepercayaan diri serta keyakinan.³² di mana jenis pola asuh ini menghargai dan memperlihatkan tentang kebebasan dari anak, tetapi kebebasan itu tidak sepenuhnya mutlak karena masih di bawah bimbingan dari orang tua dan dalam mengambil suatu keputusan tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Manfaat dari pola asuh yang benar akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak. Anak tidak akan semena-mena dalam melakukan sesuatu yang dapat merugikan masyarakat. Karena setiap tingkah laku akan terkontrol baik dari orang tua, anak bisa bertindak relevan terhadap kebebasan dan norma yang terdapat dalam

³² Alimuddin Mahmud, *Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015).26

dirinya supaya mendapatkan kekuasaan dan beradaptasi saat tingkah lakunya tidak sesuai terhadap orang lain, maka anak bisa menghargai perbedaan itu serta merubah dalam menyesuaikan.

4. Pola Asuh dalam Alkitab

Dalam Kitab PL khususnya Amsal 29:17

“Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu”.

Dari ayat itu merupakan kalimat yang berisi perintah terhadap orang tua yang dituntut dalam mengasuh dan membidik anak termasuk anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Pengasuhan ini adalah hal yang patut bagi orang tua karena merupakan salah satu cara orang tua memberi peluang anak dalam berkembang dengan baik.³³

Dalam kitab PB menekankan pentingnya orang tua dalam mengasuh anak. Tuhan Yesus sendiri selaku pengasuh bagi umat-Nya khususnya pengasuh bagi anak-anak menegaskan agar tidak menyesatkan anak-anak dalam hal ini memberikan pengasuhan yang salah. Seperti dalam (Mat:18;6)

"Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut”.

³³LAI, *ALKITAB* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia,2019).

Dalam ayat ini dijelaskan tentang orang tua yang gagal dalam mendidik atau mengasuh anak. Tetapi dalam cerita Maria dan Yusuf orang tua dari Tuhan Yesus Dimana mereka memberikan pola asuh dengan memberikan pola asuh dengan penuh kasih dan bijaksana merawat, membimbing, dan menjaga Yesus dengan baik dari masa kecilnya hingga dewasa (Lukas 2:51-52)

“Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya. Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.”³⁴

5. Aspek-aspek Pola Asuh

Maccoby menyampaikan jika terdapat dua aspek pola asuh orang tua yakni³⁵

a. Dimensi control

Dimensi kontrol memiliki hubungan sampai sejauh manakah orang tua berharap serta memberi tuntutan suatu pengertian serta perilaku bertanggung jawab dari anaknya. Adapun indikator dimensi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

³⁴ Ibid

³⁵Iffah Indri Kusumawati, DKK. *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*, (Jawa Barat:CV Jejak, 2023) 12-15

1) Pembatasan (*Restrictiveness*).

Pembatasan yang diberlakukan oleh orang tua adalah tindakan pencegahan terhadap perilaku yang diinginkan oleh anak. Hal ini seringkali ditunjukkan dengan segenap larangan diberlakukan kepada anak. Orang tua biasanya akan menetapkan titik batasan akan perilaku atau aktivitas anak tanpa memberikan penjelasan yang jelas tentang apa yang diperbolehkan dan yang tidak.

2) Tuntunan (*Demandingness*).

Terdapat tuntutan yang wajib dilaksanakan berarti orang tua berupaya dan mengharapkan supaya anak bisa mencapai standar perilaku, sikap, serta tingginya tanggung jawab sosial sesuai apa yang diinginkan orangtua. Permintaan yang diajukan kepada anak oleh orang tua bermacam-macam tergantung pada seberapa ketat orang tua memberikan pengawasan, mengontrol, dan berupaya untuk menjadikan anak memenuhi harapan yang mereka terapkan.

3) Sikap Ketat (*Strictness*).

Sikap ketat dihubungkan pada Ketegasan orang tua dalam menjaga anak agar patuh terhadap aturan dan harapan mereka dikaitkan dengan sikap ketegasan. Orang tua tidak

mengharapkan anak mereka untuk melawan atau menentang aturan yang telah ditetapkan.

4) Campur Tangan (intrusiveness).

Keikutsertaan orang tua pada anak bisa diinterpretasikan seperti tindakan turut campur tangan orang tua akan rencana, relasi interpersonal, ataupun keinginan anak.

5) Kekuasaan yang bertindak secara sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua yang menyalahgunakan kekuasaan mempunyai kekuatan besar untuk menegakkan peraturan atau batasan. Mereka merasa berhak untuk menggunakan hukuman jika perilaku anak yang tak seperti dengan harapan mereka.

b. Dimensi kehangatan

Kehangatan memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam mengasuh anak guna menciptakan keadaan yang hangat dan senang didalam keluarga. Indikator dimensi kehangatan meliputi hal berikut:

- 1) Dukungan orang tua untuk kesejahteraan anak supaya meningkat.
- 2) Responsif dari orang tua untuk terpenuhinya apa yang menjadi kebutuhan dari anak.
- 3) Menghabiskan waktu bersama anak untuk beraktivitas.

- 4) Menunjukkan kegembiraan terhadap perilaku yang dilakukan oleh anak.
- 5) Sensitif bagi keperluan emosi anak.